

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Sistem Informasi

2.1.1. Sistem Informasi

Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan. [1]

Sebuah sistem informasi terdiri atas kombinasi terorganisasi apapun dari manusia, perangkat keras, perangkat lunak, jaringan komunikasi, sumber data, dan kebijakan serta prosedur yang terorganisasi yang menyimpan, mengambil, mengubah, dan memisahkan informasi dalam sebuah organisasi. [2]

Dengan demikian, sistem informasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan elemen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yang membentuk satu kesatuan untuk mengintegrasikan data, memproses dan menyimpan serta mendistribusikan informasi. Dengan kata lain, sistem informasi merupakan kesatuan elemen yang saling berinteraksi secara sistematis dan teratur guna menghasilkan informasi yang mendukung proses pengambilan keputusan.

Sistem informasi terdiri dari komponen-komponen yang disebut dengan istilah blok bangunan (*building block*), yaitu blok masukan (*input block*), blok model (*model block*), blok keluaran (*output block*), blok teknologi (*technology block*), dan blok kendali (*control block*) [1].

a. Blok masukan (*input block*)

Input mewakili data yang masuk ke dalam sistem informasi. *Input* yang dimaksud adalah metode dan media untuk menangkap data yang akan dimasukkan yang berupa dokumen-dokumen dasar.

b. Block Model (*model block*)

Blok ini terdiri dari kombinasi prosedur, logika, dan model matematika yang memanipulasi data input dan data yang tersimpan di basis data dengan cara tertentu untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan.

c. Blok Keluaran (*output block*)

Produk dari sistem informasi adalah keluaran yang merupakan informasi yang berkualitas dan dokumentasi yang berguna untuk semua tingkat manajemen serta semua pemakai sistem.

d. Blok Teknologi (*technology block*)

Teknologi merupakan “*tool box*” dalam sistem informasi. Teknologi digunakan untuk menerima *input*, menjalankan model, menyimpan dan mengakses data, menghasilkan dan mengirimkan keluaran-keluaran dan membantu pengendalian dari sistem secara keseluruhan. Teknologi terdiri dari tiga bagian utama yaitu teknis (*brainware*), perangkat lunak (*software*), dan perangkat keras (*hardware*).

e. Blok Basis Data (*database block*)

Basis data (*Database*) merupakan kumpulan dari data yang saling berhubungan satu dengan lainnya, tersimpan diperangkat keras komputer dan digunakan perangkat lunak untuk memanipulasinya. Data perlu disimpan dalam basis data untuk keperluan menyediakan informasi lebih lanjut. Data dalam basis data perlu diorganisasikan sedemikian rupa supaya informasi yang dihasilkan berkualitas. Organisasi basis data yang baik juga berguna untuk efisiensi kapasitas penyimpanannya. Basis data diakses atau dimanipulasi menggunakan perangkat lunak paket yang disebut DBMS (*Database Management System*).

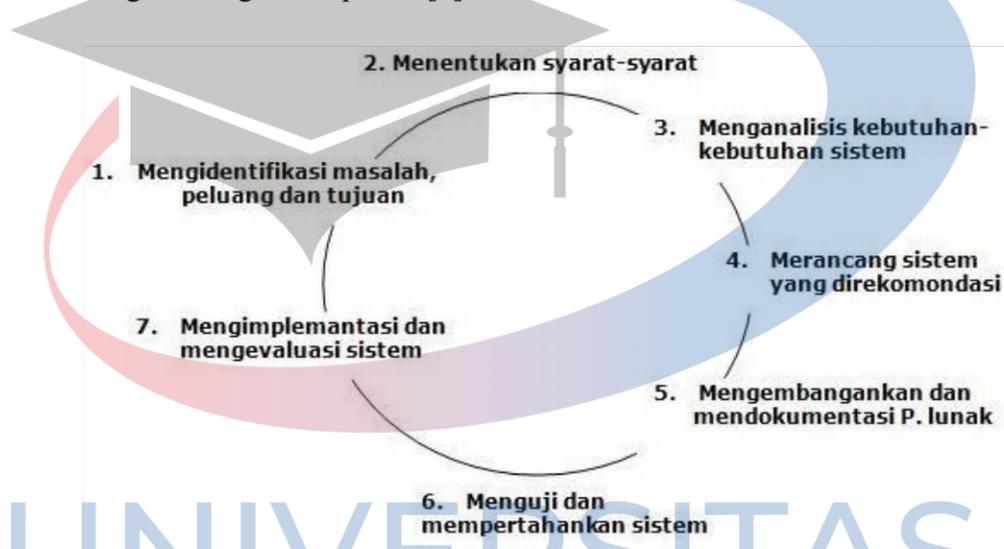
f. Blok Kendali (*control block*)

Banyak hal yang dapat merusak sistem informasi, seperti bencana alam, api, temperature, air, debu, kecurangan-kecurangan, kegagalan-kegagalan sistem itu sendiri, ketidak efisienan, sabotase, dan lain sebagainya. Beberapa pengendalian perlu dirancang dan diterapkan untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dapat merusak sistem dapat dicegah ataupun bila terlanjur terjadi kesalahan-kesalahan dapat langsung cepat diatasi.

2.1.2. Siklus Hidup Pengembangan Sistem

Siklus hidup pengembangan sistem (SHPS) adalah suatu pendekatan melalui beberapa tahap untuk menganalisis dan merancang sistem yang dimana sistem tersebut telah dikembangkan dengan sangat baik melalui penggunaan siklus kegiatan penganalisis dan pemakai secara spesifik.

Menganalisis tidak sepekat dengan berapa banyaknya tahap yang ada di dalam siklus hidup pengembangan sistem, namun mereka umumnya memuji pendekatan terorganisir mereka. Disini kita telah membagi siklus kedalam tujuh tahap, seperti pada gambar 2.1. Meskipun tahap-tahap ditampilkan secara terpisah, namun tidak pernah tercapai sebagai suatu langkah yang terpisah. Melainkan, beberapa aktivitas muncul secara simultan, dan aktivitas tersebut dilakukan berulang-ulang. Lebih berguna lagi memikirkan bahwa SHPS bisa dicapai dalam tahap-tahap (dengan aktivitas berulang yang saling tumpang tindih satu sama lainnya dan menuju ke tujuan terakhir) dan tidak dalam langkah-langkah terpisah. [3]



Gambar 2. 1 Gambar Siklus Hidup Perkembangan Sistem

Berdasarkan gambar di atas, penjelasan tahapan dalam siklus hidup pengembangan sistem (SHPS) [3]:

1. Mengidentifikasi masalah, peluang, dan tujuan

Ditahap pertama dari SHPS ini, penganalisis mengidentifikasi masalah, peluang, dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tahap ini sangat penting bagi keberhasilan proyek, karena tidak seorang pun yang ingin membuang-buang waktu kalau tujuan masalah yang keliru.

Tahap pertama ini berarti bahwa penganalisis melihat dengan jujur pada apa yang terjadi di dalam bisnis. Kemudian, bersama-sama dengan anggota organisasi lain, penganalisis menentukan dengan tepat masalah-masalah tersebut. Peluang adalah

situasi dimana penganalisis yakin bahwa peningkatan bisa dilakukan melalui penggunaan sistem informasi terkomputerisasi.

Mengidentifikasi tujuan yang juga menjadi komponen terpenting di tahap pertama ini. Pertama, penganalisis harus menentukan apa yang sedang dilakukan di dalam bisnis. Barulah kemudian penganalisis akan bisa melihat beberapa aspek dalam aplikasi-aplikasi sistem informasi untuk membantu bisnis supaya mencapai tujuan-tujuannya dengan menyebut masalah atau peluang-peluang tertentu. *Output* tahap ini adalah laporan yang *feasible* berisikan definisi *problem* dan ringkasan tujuan.

2. Menentukan syarat – syarat informasi

Tahap berikutnya, penganalisis memasukkan apa saja yang menentukan syarat-syarat informasi untuk para pemakai yang terlihat. Di antara perangkat-perangkat yang dipergunakan untuk menetapkan syarat-syarat informasi dalam bisnis diantaranya adalah menentukan sampel dan memeriksa data mentah, wawancara dan mengamati perilaku langsung pembuat keputusan dan lingkungan kantor dan *prototyping*. Dalam tahap syarat-syarat informasi SHPS, penganalisis berusaha untuk memahami informasi apa saja yang dibutuhkan pemakai agar bisa ditamplikan dalam pekerjaan mereka. Penganalisis sistem perlu tahu detail-detail fungsi-fungsi sistem yang ada : siapa (orang-orang yang terlibat), apa (kegiatan bisnis), di mana (lingkungan dimana pekerjaan itu dilakukan), kapan (waktu yang tepat), bagaimana (bagaimana prosedur yang harus dijalankan) dari bisnis yang sedang dipelajari.

3. Menganalisis kebutuhan sistem

Tahap berikutnya ialah menganalisis kebutuhan-kebutuhan sistem. Sekali lagi perangkat dan teknik-teknik tertentu akan membantu penganalisis menentukan kebutuhan. Perangkat yang dimaksud ialah penggunaan diagram aliran data untuk menyusun daftar *input*, proses dan *output* fungsi bisnis atau *activity diagram* atau *sequence diagram* untuk menunjukkan urutan kejadian, mengilustrasikan sistem dalam bentuk grafik terstruktur. Dari diagram aliran data, dikembangkan suatu kamus data berisikan daftar seluruh item data yang digunakan dalam sistem berikut dengan spesifikasinya.

4. Merancang sistem yang direkomendasikan

Dalam tahap perancangan dari siklus hidup pengembangan sistem ini, penganalisis sistem menggunakan informasi-informasi yang terkumpul sebelumnya untuk mencapai desain sistem informasi yang logik. Penganalisis merancang prosedur *data entry* sedemikian rupa sehingga data yang dimasukkan ke dalam sistem informasi benar-benar akurat. Selain itu, penganalisis menggunakan teknik-teknik bentuk dan halaman *web* atau perancangan layar tertentu untuk menjamin keefektifan input sistem informasi.

5. Mengembangkan dan mendokumentasikan perangkat lunak

Dalam tahap kelima ini, penganalisis bekerja bersama-sama dengan pemrogram untuk mengembangkan suatu perangkat lunak awal yang diperlukan. Selama tahap ini, penganalisis bekerja bersama-sama user untuk mengembangkan dokumentasi perangkat lunak yang efektif, termasuk prosedur manual, bantuan *online*, dan *website* dengan fitur *Frequently Asked Questions (FAQs)* pada file *Read Me* yang dikirim bersama perangkat lunak baru. Dokumentasi memberitahukan user bagaimana cara menggunakan perangkat lunak dan apa saja yang harus dilakukan jika terjadi masalah pada perangkat lunak.

6. Menguji dan mempertahankan sistem

Sebelum sistem informasi dapat digunakan, maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu. Sebagian pengujian dilakukan oleh pemrogram sendiri, dan lainnya dilakukan oleh penganalisis sistem. Rangkaian pengujian ini pertama-tama dijalankan bersama-sama dengan data contoh serta dengan data aktual dari sistem yang telah ada. Mempertahankan sistem dan dokumentasinya dimulai dari tahap ini dan dilakukan secara rutin selama sistem informasi dijalankan.

7. Mengimplementasikan dan mengevaluasi sistem

Ditahap akhir dari pengembangan sistem, penganalisis membantu untuk mengimplementasikan sistem informasi. Tahap ini melibatkan pelatihan bagi peakai untuk mengendalikan sistem. Sebagian pelatihan tersebut dilakukan oleh *vendor*, namun kesalahan pelatihan merupakan tanggung jawab penganalisis sistem. Selain itu, penganalisis sistem perlu merencanakan konversi perlahan dari sistem lama ke sistem baru. Proses ini mencakup pengubahan file dari format lama ke format baru, atau membangun sebuah basis data, meng-*install* peralatan dan membawa sistem baru untuk diproduksi.

Evaluasi yang ditunjukkan sebagai bagian dari tahap terakhir ini biasanya dimasukkan untuk pembahasan. Sebenarnya, evaluasi dilakukan di setiap tahap. kriteria utama yang harus dipenuhi ialah pemakai yang dituju benar-benar menggunakan sistem.

2.2. Teknik Perancangan Sistem

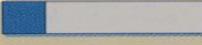
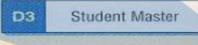
2.2.1. Diagram Aliran Data (DAD) / *Data Flow Diagram (DFD)*

Melalui suatu teknik analisis data terstruktur yang disebut Diagram Aliran Data, analis sistem dapat merepresentasikan proses-proses data di dalam organisasi. Pendekatan aliran data menekankan logika yang mendasari sistem. Dengan menggunakan kombinasi dari empat simbol, penganalisis sistem dapat menciptakan suatu gambaran proses-proses yang bisa menampilkan dokumentasi sistem yang solid.

Pendekatan aliran data memiliki empat kelebihan utama melalui penjelasan naratif mengenai cara data-data berpindah disepanjang sistem, yaitu [3]:

1. Kebebasan dari menjalankan implemementasi teknis sistem yang terlalu dini.
2. Pemahaman lebih jauh mengenai keterkaitan satu sama lain dalam sistem dan subsistem.
3. Mengkomunikasikan pengetahuan sistem yang ada dengan pengguna melalui diagram aliran data.
4. Menganalisis sistem yang diajukan untuk menentukan apakah data – data dan proses yang diperlukan sudah diterapkan.

Empat simbol dasar yang digunakan untuk memetakan gerakan diagram aliran data adalah kotak rangkap dua, tanda panah, bujur sangkar dengan sudut membulat, dan bujur sangkar dengan ujung terbuka (tertutup pada sisi sebelah kiri dan terbuka pada sisi sebelah kanan), sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 2.2 dibawah ini.

Symbol	Meaning	Example
	Entity	
	Data Flow	
	Process	
	Data Store	

Gambar 2. 2 Simbol Diagram Aliran Data

Empat simbol yang digunakan untuk memetakan gerakan Diagram Aliran Data, yaitu [3]:

1. Kotak rangkap dua digunakan untuk menggambarkan suatu entitas eksternal (departemen lain, bisnis, orang atau mesin) yang dapat mengirim data atau menerima data dari sistem.
2. Tanda panah menunjukkan perpindahan data dari suatu titik ke titik lain dengan kepala panah menunjuk pada data tujuan.
3. Bujur sangkar dengan sudut membulat digunakan untuk menunjukkan adanya proses transformasi. Proses-proses tersebut selalu menunjukkan suatu perubahan data, jadi aliran data yang meninggalkan suatu proses selalu diberi label yang berbeda dari aliran data yang masuk.
4. Bujur sangkar dengan ujung terbuka menunjukkan tempat penyimpanan untuk data-data yang memungkinkan pemeriksaan, penambahan dan perolehan data.

2.2.2. Kamus data

Kamus data adalah aplikasi khusus dari jenis kamus-kamus yang digunakan sebagai referensi kehidupan setiap hari. Kamus data merupakan hasil referensi data mengenai suatu data yang disusun oleh penganalisis sistem sebagai bimbingan selama melakukan analisis dan desain. Sebagai suatu dokumen, kamus data mengumpulkan

dan mengkoordinasi istilah-istilah data tertentu, dan menjelaskan apa arti setiap istilah yang ada kepada orang-orang yang ada di organisasi.

Kamus data otomatis sangat berguna karena memiliki kapasitas dalam hal referensi silang item-item data, dengan demikian dimungkinkannya perubahan program terhadap semua program yang berbagi satu elemen biasa. Jelasnya, kamus data otomatis menjadi sangat penting bagi sistem-sistem besar karena mampu menghasilkan ribuan elemen data yang dikatalogkan dan dibuat referensi ulang.

Sebagai tambahan untuk mendokumentasikan serta mengurangi redundansi, kamus data bisa digunakan untuk :

- a. Menvalidasi diagram aliran data dalam hal kelengkapan dan keakuratan.
- b. Menyediakan suatu titik awal untuk mengembangkan layar dan laporan-laporan.
- c. Menentukan muatan data yang disimpan dalam file-file.
- d. Mengembangkan logika untuk proses diagram aliran data.
- e. Membuat XML (*extensible markup language*).

Notasi aljabar kamus data menggunakan simbol-simbol sebagai berikut [3] :

- a. Tanda sama dengan (=), artinya “terdiri dari”.
- b. Tanda tambah (+), artinya “dan”.
- c. Tanda kurung { }, menunjukkan elemen-elemen refetitif, juga disebut dengan kelompok berulang atau table-tabel. Kemungkinan bisa ada satu atau beberapa elemen berulang di dalam kelompok tersebut.
- d. Tanda kurung [], menunjukkan salah satu dari dua situasi tertentu. Satu elemen bisa ada sedangkan elemen lainnya juga ada, namun tidak bisa kedua-duanya ada secara bersamaan. Elemen-elemen yang ada didalam tanda kurung ini saling terpisah satu sama lain.
- e. Tanda kurung (), menunjukkan bahwa suatu elemen yang bersifat pilihan. Elemen-elemen yang bersifat pilihan ini dapat dikosongkan pada layar masukkan atau bisa juga dengan memuat spasi atau *field-field* numeric pada struktur file.

2.2.3. Basis data

Basis data adalah sumber data yang caranya dipakai oleh banyak pemakai untuk berbagai aplikasi. Inti dari basis data adalah DBMS (*DataBase Management System*),

yang memperbolehkan pembuatan modifikasi dan pembaharuan basis data dan membangkitkan laporan. [3]

Database atau basis data tidak hanya merupakan kumpulan file. Lebih dari pada itu, basis data adalah pusat sumber data yang dibagi pakai oleh banyak pemakai untuk berbagai aplikasi. Inti dari basis data adalah *DataBase Management System* (DBMS), yang memperbolehkan pembuatan, modifikasi, dan pembaharuan basis data, mendapatkan data kembali dan membangkitkan laporan dan tampilan. Orang yang memastikan bahwa basis data memenuhi tujuannya disebut *administrator* basis data. [3].

Tujuan basis data yang efektif, yaitu [3]:

1. Memastikan bahwa data dapat dipakai di antara pemakai untuk berbagai aplikasi
2. Memelihara data baik keakuratan maupun kekonsistennannya.
3. Memastikan bahwa semua data yang diperlukan untuk aplikasi sekarang dan yang akan datang akan disediakan dengan cepat.
4. Membolehkan pemakai untuk membangun pandangan personalnya tentang data tanpa memperhatikan cara data disimpan secara fisik.

2.2.4. Normalisasi

Normalisasi merupakan transformasi tinjauan pemakai yang kompleks dan data tersimpan ke sekumpulan bagian-bagian struktur data yang kecil dan stabil. Disamping itu menjadi lebih sederhana dan lebih stabil, struktur data yang dinormalisasikan lebih mudah diatur pada struktur data lainnya. [3]

Dalam normalisasi ada tiga tahapan yang digunakan, yaitu [3] :

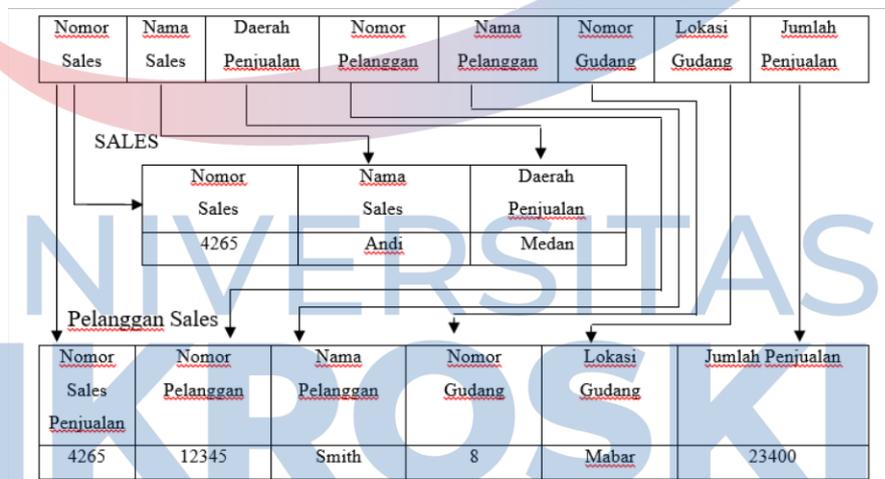
1. Tahap pertama dari proses meliputi menghilangkan semua kelompok terulang dan mengidentifikasi kunci utama. Untuk mengerjakannya, hubungan perlu dipecah ke dalam dua atau lebih hubungan. Pada titik ini hubungan mungkin sudah menjadi bentuk normalisasi ketiga, bahkan lebih banyak tahap akan diperlukan untuk mentransformasikan hubungan ke bentuk normal ketiga.
2. Tahap kedua menjamin bahwa semua atribut bukan kunci sepenuhnya tergantung pada kunci utama. Semua ketergantungan parsial diubah dan diletakkan dalam hubungan lain.

3. Tahap ketiga mengubah ketergantungan transitif manapun. Suatu ketergantungan transitif adalah sesuatu dimana atribut bukan kunci tergantung pada atribut bukan kunci lainnya.

Misalkan normalisasi kita lakukan terhadap laporan penjualan sebuah perusahaan dimana laporan penjualan tersebut memiliki atribut-atribut seperti Nomor Sales, Nama Sales, Daerah penjualan, Nomor Pelanggan, Nama Pelanggan, Nomor Gudang, Lokasi Gudang, dan Jumlah Penjualan. Laporan penjualan merupakan suatu hubungan titik normal karena memiliki kelompok berulang, sehingga perlu dilakukan normalisasi.

1. Bentuk Normalisasi Pertama (1NF)

Langkah pertama dalam normalisasi adalah menghilangkan kelompok berulang. Pada contoh diatas, hubungan tidak normal laporan penjualan akan dipecah kedalam dua hubungan terpisah. Hubungan baru tersebut dinamakan Sales dan Pelanggan-Sales.

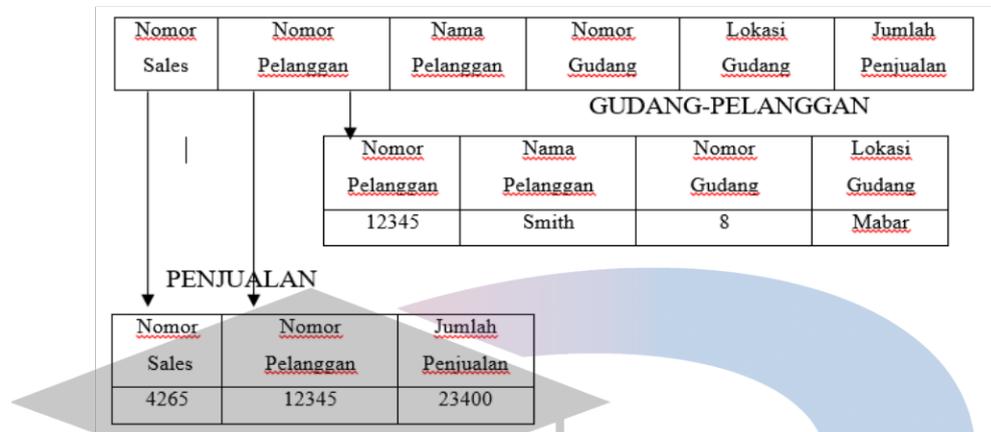


Gambar 2. 3 Contoh Bentuk Normalisasi Pertama

2. Bentuk Normalisasi Kedua (2NF)

Dalam bentuk normalisasi kedua, semua atribut akan tergantung secara fungsional pada kunci utama. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menghilangkan semua atribut yang tergantung sebagian dan meletakkannya dalam hubungan lain. Pada contoh diatas, hubungan Pelanggan-Sales merupakan hubungan normalisasi pertama tetapi tidak dalam bentuk ideal karena beberapa atribut tidak tergantung secara fungsional pada kunci utama sehingga perlu dinormalisasikan kembali. Hubungan

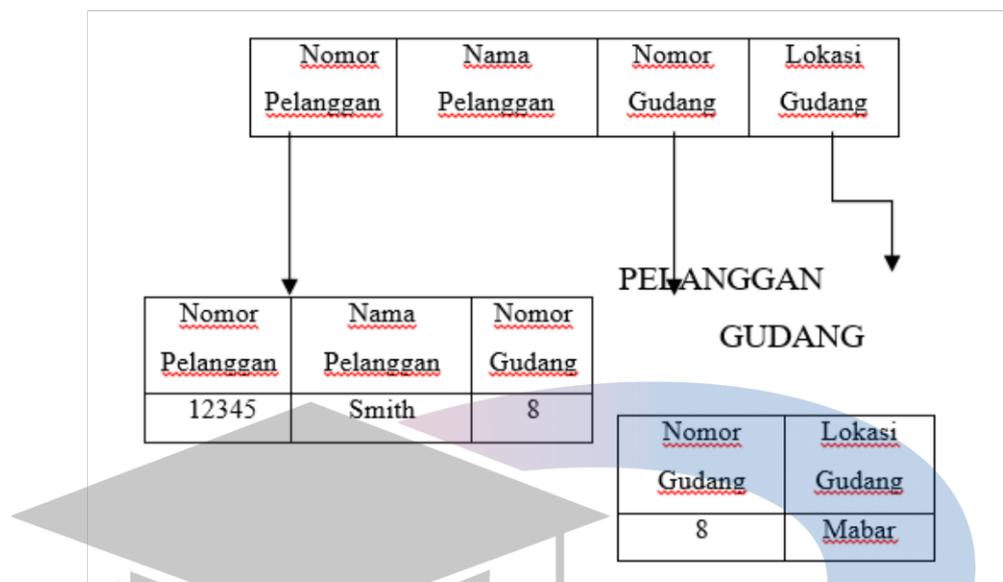
Pelanggan-Sales dipisahkan jke dalam dua hubungan baru yaitu Penjualan dan Gudang-Penjualan.



Gambar 2. 4 Contoh Bentuk Normalisasi Kedua

3. Bentuk Normalisasi Ketiga (3NF)

Suatu hubungan normalisasi adalah bentuk normalisasi ketiga jika semua atribut kunci sepenuhnya tergantung secara fungsional pada kunci utama dan tidak terdapat ketergantungan transitif (bukan kunci). Pada contoh diatas dapat dilihat bahwa dalam hubungan Gudang-Pelanggan sudah memenuhi bentuk normalisasi kedua dimana semua atribut harus tergantung pada kunci utama “Nomor Pelanggan”, namun lokasi gudang juga tergantung secara nyata pada “Nomor Gudang”. Untuk menyederhanakan hubungan ini maka perlu dilakukan normalisasi ketiga dimana hubungan Gudang-Pelanggan dipisah kedalam dua hubungan yaitu Pelanggan dan Gudang.



Gambar 2. 5 Contoh Bentuk Normalisasi Ketiga

2.3. Konsep Penjualan

2.3.1 Penjualan

Penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang kebutuhan yang telah dihasilkan kepada mereka yang memerlukannya dengan imbalan uang menurut harga yang ditentukan. [4]

Secara umum terdapat 2 jenis penjualan yaitu [5]:

1. Penjualan Tunai

Penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang lebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan.

2. Penjualan Kredit

Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dengan cara mengirimkan barang sesuai pesanan yang diterima dari pembeli dan untuk jangka waktu tertentu, perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli tersebut.

Jumlah transaksi penjualan yang terjadi biasanya cukup banyak dibandingkan dengan jumlah transaksi lainnya. Beberapa perusahaan akan menjual barangnya secara

tunai, perusahaan yang lain hanya menjual barangnya secara kredit, dan ada lagi perusahaan yang menjual barangnya dengan kedua cara ini. [6]

Sistem informasi penjualan adalah suatu sistem yang memiliki hubungan dengan program database yang dapat memberikan kemudahan bagi seseorang atau perusahaan untuk memproses, menyimpan, dan memperoleh data penjualan guna mendukung pengambilan keputusan.

Sistem informasi penjualan menyediakan laporan ringkas mengenai kegiatan penjualan dan memberikan penjelasan secara keseluruhan. Prosedur penjualan adalah urutan kegiatan mulai sejak diterimanya pesanan dari pembeli, persetujuan kredit, pengiriman barang, penagihan, dan pencatatan penjualan dalam transaksi penjualan. Penjualan dapat dilakukan secara kredit maupun tunai dan pada umumnya kepada beberapa pelanggan. Setiap transaksi penjualan harus didukung dengan dokumen bisnis yang menunjukkan bukti penjualan secara tertulis. Pita mesin kasir memberikan bukti penjualan tunai. [7]

2.3.2 Retur Penjualan

Retur penjualan merupakan kegiatan yang terjadi jika perusahaan menerima pengembalian barang dari pelanggan. Terdapat fungsi fungsi yang terkait dalam retur penjualan yaitu [5]:

1. Fungsi penjualan

Fungsi penjualan bertanggung jawab atas penerimaan pemberitahuan mengenai pembelian barang yang telah dibeli oleh pembeli.

2. Fungsi Gudang

Fungsi gudang bertanggung jawab atas penyimpanan kembali barang yang diterima dari retur penjualan setelah barang tersebut diperiksa oleh fungsi penerimaan.

3. Fungsi Penerimaan

Fungsi penerimaan bertanggung jawab atas penerimaan barang berdasarkan otorisasi yang terdapat dalam memo kredit yang diterima dari fungsi penjualan.

4. Fungsi akuntansi

Fungsi akuntansi bertanggung jawab atas pencatatan transaksi retur penjualan ke jurnal umum.

Retur dan potongan penjualan dalam jumlah yang sangat besar menunjukkan bahwa barang dagang mungkin berkualitas rendah, adanya ketidakefisienan dalam pencatatan pesanan, kesalahan pengiriman barang. [7]

2.3.3 Piutang Penjualan

Piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut [8]:

1. Piutang usaha merupakan piutang akibat penjualan hasil bidang usaha utama perusahaan.
2. Piutang lain – lain adalah piutang yang tidak berasal dari bidang usaha utama perusahaan seperti :
 - a. Piutang bunga
 - b. Piutang dividen
 - c. Uang muka pegawai
 - d. Uang muka perusahaan cabang / anak

2.4. Konsep pembelian

2.4.1. Pembelian

Pembelian merupakan suatu transaksi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara memesan dari pihak lain yang menyediakan keutuhan yang diperlukan tersebut. [6]

Dalam sebuah perusahaan dagang, kegiatan pembelian umumnya terdiri atas berikut ini [6] :

1. Barang dagangan untuk dijual kembali kepada pelanggan.
2. Perlengkapan yang dipergunakan untuk menjalankan usahanya.
3. Peralatan dan harga tetap lain.

Jenis pembelian umumnya dapat dibedakan atas 2 yaitu [5]:

1. Pembelian tunai, yaitu jenis pembelian yang dilakukan secara tunai, dimana cara pembayarannya dilakukan pada saat terjadi transaksi, yaitu pada saat barang yang dibeli diserahkan kepada pembeli.
2. Pembelian kredit, yaitu pembelian yang pelunasannya dilakukan tidak bersamaan dengan terjadinya transaksi jual-beli. Pembelian kredit ini akan menimbulkan

hutang – piutang antara perusahaan yang membeli dengan perusahaan yang menjual.

Tidak seluruh pembelian didebit ke akun Persediaan Barang Dagang. Pembelian aset yang akan digunakan dan bukan untuk dijual kembali (seperti perlengkapan, peralatan, dan barang-barang sejenis) dicatat sebagai kenaikan pada akun aset tertentu dan bukan akun Persediaan Barang Dagang.

2.4.2. Retur Pembelian

Retur Pembelian adalah sistem akuntansi yang digunakan untuk melaksanakan transaksi pengembalian barang kepada pemasok dan pencatatan pengurangan hutang. Fungsi yang terkait dalam retur pembelian ini adalah [9]:

- a. Fungsi Pembelian, bertanggung jawab untuk mengeluarkan memo debit untuk retur pembelian.
- b. Fungsi gudang, bertanggung jawab untuk menyerahkan barang kepada fungsi pengiriman seperti tercantum dalam tembusan memo debit yang diterima dari fungsi pembelian.
- c. Fungsi pengiriman, bertanggung jawab mengirimkan kembali barang kepada pemasok sesuai dengan perintah retur pembelian dalam memo debit yang diterima fungsi pembelian
- d. Fungsi Akuntansi, bertanggung jawab untuk mencatat:
 1. Transaksi retur pembelian dalam jurnal retur pembelian atau jurnal umum
 2. Berkurangnya harga pokok persediaan karena retur pembelian dalam kartu persediaan
 3. Berkurangnya hutang yang timbul transaksi retur pembelian dalam arsip bukti kas keluar yang belum dibayar atau dalam kartu hutang.

2.4.3. Hutang Pembelian

Hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. [10]

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar meliputi semua

kewajiban yang akan dilunasi dalam periode jangka pendek (satu tahun atau kurang tanggal neraca atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan) dengan cara mengurangi aktiva yang dikelompokkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang lancar lainnya.

Hutang dapat dibagi atas [10]:

1. Hutang dagang, yaitu hutang yang timbul karena adanya transaksi pembelian secara kredit dimana pelunasan harus dilakukan dalam jangka pendek.
2. Hutang pajak, yaitu kewajiban perusahaan yang harus segera dilunasi kepada pemerintah atas pajak yang dikenakan.
3. Hutang dividen, yaitu bagian laba yang dibagikan kepada para pemegang saham.

2.5. Persediaan

Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Perusahaan dagang yang aktivitasnya membeli dan menjual barang jadi memiliki persediaan dalam bentuk barang jadi atau barang dagangan. Sedangkan perusahaan manufaktur yang harus memproses bahan baku sampai barang jadi, memiliki tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Barang dagangan yang berada di gudang perusahaan tetapi bukan milik perusahaan tidak dapat dikelompokkan sebagai persediaan.

Terdapat 2 macam metode pencatatan persediaan, yaitu [5]:

1. Metode mutasi persediaan

Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Metode ini cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokoknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pasaran.

2. Metode persediaan fisik

Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembelian saja dicatat dalam kartu persediaan. Untuk mengetahui berapa harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan dengan perhitungan fisik sisa persediaan yang masih ada di gudang pada akhir periode akuntansi. Metode persediaan ini

cocok digunakan untuk penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokoknya dikumpulkan dengan metode harga pokok persediaan.

Terdapat 3 jenis perhitungan untuk menentukan rumus biaya dalam metode persediaan diantaranya [11]:

1. Metode Identifikasi Biaya Khusus

Identifikasi biaya khusus adalah biaya tertentu yang dikaitkan dengan dengan item teridentifikasi dalam persediaan. Ini adalah perlakuan yang tepat untuk *item* yang dipisahkan untuk proyek tertentu, terlepas dari apakah mereka telah dibeli atau diproduksi.

2. Metode Formula FIFO

Rumus FIFO membuat beberapa asumsi berikut :

- a. Item pada persediaan yang dibeli atau diproduksi pertama akan dijual pertama pula
- b. Barang – barang yang tersisa di persediaan pada akhir periode adalah barang – barang yang paling baru dibeli atau diproduksi.

3. Metode Rata-Rata Tertimbang

Berdasarkan rumus biaya rata-rata tertimbang:

- a. Biaya setiap item ditentukan dari biaya rata-rata tertimbang barang serupa pada awal periode dan biaya dari barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode tersebut.
- b. Rata-rata dapat dihitung secara periodik, atau karena setiap pengiriman tambahan yang diterima, tergantung pada keadaan entitas.